

PENERAPAN PEER GROUP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SANTRI KORBAN BULLYING DI PESANTREN

Rizka Yunita^{1*}, Iin Aini Isnawati²

¹Prodi Profesi Ners, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, Indonesia

²Prodi S1 Keperawatan, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, Indonesia

rizkayunita10@gmail.com¹, iinainiisnawati@gmail.com²

ABSTRAK

Abstrak: *Bullying* menjadi salah satu bentuk perilaku kekerasan yang sering dialami remaja. *Bullying* berupa perilaku intimidasi dalam bentuk perkataan verbal, fisik, psikologis dan sosial. Tindakan *bullying* dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri pada korbannya. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kepercayaan diri santri korban *bullying* di pesantren. Pertama, tim melakukan skrining victim *bullying* kepada seluruh santri. Selanjutnya, menilai kepercayaan diri korban *bullying* sebelum *peer group* kemudian diberikan intervensi *peer group*. Terakhir, menilai kembali kepercayaan diri korban *bullying* setelah *peer group*. Mitra kegiatan adalah Pondok Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan sejumlah 55 santri. Hasil kegiatan didapatkan skor rata-rata kepercayaan diri korban *bullying* sebelum dan setelah *peer group* mengalami peningkatan skor 6,86 dengan nilai p value sebesar 0,000 sehingga menunjukkan adanya pengaruh *peer group* terhadap kepercayaan diri santri korban *bullying*. Selain itu, hasil observasi menunjukkan santri mengikuti kegiatan dengan aktif dan menyimak dengan seksama. Kegiatan ini diharapkan menjadikan santri sebagai role model bagi para korban *bullying* di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: santri; *bullying*; kepercayaan diri; *peer group*.

Abstract: *Bullying is a form of violent behavior that is often experienced at a adolescent. Bullying can be in the form of intimidating behavior in the form of verbal, physical, psychological and social words. Bullying can cause a decrease self confidence for the victims. This activity aims to increase the confidence of victims bullying in Islamic boarding schools. First, the team screened victims of bullying for all students. Furthermore, assessing the self confidence of victims of bullying before the peer group is then given peer group intervention. Lastly, reassess the self confidence of the victims of bullying after the peer group. The partner of this activity is Pondok Hafshawaty Zainul Hasan Islamic Boarding School with a total of 55 students. The results of this activity showed an increase in the average score of the self confidence of students who were victims of bullying before and after the peer group experienced an increase in the score of 6.86 with a value of 0.000, indicating that there was an influence of peer groups on the self-confidence of students who were victims of bullying. In addition, the results of observations showed that students participated in activities actively and listened carefully. This activity is expected to make students as role models for victims of bullying in the pesantren environment.*

Keywords: *islamic boarding school, bullying, self confidence, peer group.*



Article History:

Received: 01-05-2022

Revised : 24-05-2022

Accepted: 25-05-2022

Online : 11-06-2022



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Bullying sampai saat ini masih menjadi fenomena yang hampir terjadi pada semua remaja di dunia. *Bullying* menjadi salah satu permasalahan yang sangat serius bagi seluruh sekolah didunia. *Bullying* sebagai bentuk perilaku siswa yang ditunjukkan dengan sikap berlebihan, monoton dan destruktif (Rizky et al., 2021). Perilaku *bullying* yang dilakukan para siswa dalam beberapa bentuk seperti menyebut nama dengan suara kasar, memukul, perlakuan kasar, memberikan ancaman kepada orang lain dan menyebarkan berita serta informasi palsu yang dilakukan secara berulang-ulang kali terjadi. Seluruh bentuk *bullying* tersebut sering kali dilakukan secara langsung kepada korban *bullying* dan tak jarang juga dilakukan secara tidak langsung dengan melibatkan jejaring media sosial (Waliyanti & Kamilah, 2019; Le Menestrel, 2020).

Berdasarkan data *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menguraikan bahwa sekitar 246 juta anak-anak dan remaja di dunia mengalami perilaku *bullying* saat berada dilingkungan sekolah. Tahun 2019, sekitar 32% siswa mengalami perilaku intimidasi dari teman sebayanya. Berbagai perilaku intimidasi tersebut dalam bentuk intimidasi secara verbal, fisik dan sosial. Peristiwa serupa juga terjadi di Indonesia. Angka prevalensi perilaku *bullying* paling banyak dialami oleh siswa saat berada pada sekolah menengah pertama sehingga dianggap sebagai usia kritis memperoleh perilaku *bullying* (Muhopilah & Tentama, 2020).

Tentunya, tindakan *bullying* ini sangatlah dapat menimbulkan efek negatif baik secara akademik maupun psikologis dan sosial bagi pelaku maupun korban *bullying*. Tindakan *bullying* dapat menjadi penghalang belajar dilingkungan sekolah sehingga dapat menyebabkan menurunnya prestasi akademik dan minat belajar siswa. Sedangkan dampak negatif secara sosial menyebabkan individu menjadi minder saat berinteraksi dengan sebayanya sehingga dapat membuat individu menyendiri dari lingkungan sosialnya (Yunita et al., 2017). Sementara itu, secara psikologis yang dapat ditimbulkan pada pelaku *bullying* yakni menyebabkan terjadinya peningkatan ketidakhadiran disekolah dan resiko perilaku kekerasan. Sementara itu, bagi korban *bullying* sering kali menyebabkan mereka mengalami malu, merasa was-was, cemas, tidak aman saat berada didalam lingkungan sekolah bahkan dapat menurunkan kepercayaan diri siswa (Jan & Husain, 2015; Mohan & Bakar, 2021).

Seperti penelitian sebelumnya menguraikan bahwa korban *bullying* yang sering kali mendapatkan perlakuan buruk dari teman sebayanya dapat berdampak terhadap kesehatan mentalnya. Korban *bullying* mengalami penurunan tingkat kepercayaan diri seperti menganggap dirinya seperti yang dengan yang disampaikan oleh pelaku *bullying*, berpikir bahwa orang lain selalu memperhatikan kelemahannya, menganggap bahwa penilaian dan pendapat buruk dari orang lain adalah

benar dan sering kali membandingkan dirinya dengan orang lain. Akibatnya, korban *bullying* sering kali murung, menunduk, mengurung diri didalam kelas, menghindari kerumunan di sekolah dan enggan untuk bersosialisasi saat di lingkungan sekolah (Fullchange & Furlong, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan didapatkan bahwa sebagian besar santri Pondok Pesantren Zainul Hasan pernah mengalami tindakan *bullying* dari teman sebayanya. Bentuk *bullying* yang diberikan mayoritas dalam bentuk verbal *bullying* sebesar 70% dan 30% psikologis *bullying*. Korban *bullying* sering kali mendapatkan kata-kata kasar, kata-kata jorok, serta mencaci kondisi fisiknya. Akibat tindakan tersebut, sebagian besar santri mengatakan bahwa dirinya merasa tidak nyaman saat berada dipondok, merasa diasingkan oleh teman-temannya, sering mendapatkan *bullying* secara verbal sehingga membuat santri merasa malu, tidak percaya diri, dan merasa tidak betah saat berada didalam pondok pesanten. Seluruh perilaku tersebut menyebabkan menurunnya minat santri saat berada disekolah, enggan untuk hadir di sekolah dan cenderung menghindari teman-temannya saat berada disekolah. Keadaan ini membuat korban *bullying* merasa tidak aman dan merasa dijauhi oleh teman-teman sebayanya yang lain sehingga kondisi ini bisa membuat korban *bullying* rentan mengalami penurunan kepercayaan diri.

Tentunya, permasalahan tersebut haruslah segera diatasi. Salah satunya solusi yang dapat dilakukan yakni dengan cara melibatkan dukungan sebaya atau yang disebut *peer group* (Yunita & Isnawati, 2018). *Peer group* merupakan salah satu intervensi yang menekankan terhadap prinsip dukungan yang diberikan oleh teman sebaya. Melalui kegiatan *peer group*, semua anggota kelompok diberikan kesempatan untuk mengungkapkan semua perasaan ketidaksukaannya akibat perilaku *bullying* yang dialaminya dan melatih anggota kelompok untuk mengutarakan semua keinginannya serta memberikan dukungan emosional kepada sesama (Urrea Canales et al., 2018). Adanya kegiatan *peer group* ini semua anggota merasakan adanya perlindungan yang didapatkan dari teman sebayanya secara langsung sehingga dapat membantu serta mengembangkan kemampuannya di sekolah. Selain itu, *peer group* juga menjunjung tinggi prinsip kesetaraan, kepedulian terhadap orang lain dan sikap empati terhadap perasaan sesama (Cowie, 2014; Salmivalli, 2012).

Selain itu, setelah semua anggota mengikuti kegiatan *peer group*, semua anggota bisa menjadi *role model* bagi kelompoknya sehingga dapat saling memberikan dukungan emosional satu sama lain. Dengan demikian berdasarkan uraian tersebut maka tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah adanya *peer group* ini dapat menjadi salah satu intervensi untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri santri yang menjadi korban *bullying* untuk dapat tetap produktif mengikuti seluruh kegiatan baik di sekolah maupun pesantren dengan optimal.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara tim pelaksana memberikan pendidikan kesehatan terlebih dahulu kepada santri korban *bullying* mengenai *bullying*, macam-macam tindakan *bullying*, dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying*. Selanjutnya, santri diberikan intervensi mengenai *peer group*. Mitra yang terlibat pada kegiatan ini yakni Pondok Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan. Lembaga pondok pesantren ini menjadi salah satu lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang telah menghasilkan puluhan ribu alumninya yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Pesantren ini bertempat di Wilayah Provinsi Jawa Timur tepatnya yakni Desa Karangbong Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 55 santri yang pernah menjadi korban perilaku *bullying*. Tim pelaksana terdiri dari ketua dan anggota. Ketua berperan sebagai fasilitator pelaksanaan kegiatan *peer group* sedangkan anggota memberikan materi pendidikan kesehatan mengenai *bullying*. melakukan beberapa tahapan pelaksanaan yang diterapkan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini yakni sebagai berikut:

1. Pertama, tim pelaksana melakukan pra kegiatan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan scrining terlebih dahulu kepada santri dengan memberikan kuesioner *victim bullying*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai dan mengidentifikasi santri-santri yang pernah mendapatkan perilaku *bullying* selama berada di pesantren sehingga dapat sesuai dengan sasaran kegiatan pengabdian masyarakat
2. Kedua, tim pelaksana mengumpulkan seluruh santri yang menjadi korban *bullying* sesuai dengan hasil penilaian kuesioner *victim bullying* yang telah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya, tim pelaksana menjelaskan tujuan dan rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan. Tim pelaksana memberikan lembar *informed consent* kepada santri sebagai bentuk persetujuan untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selanjutnya, tim pelaksana melakukan *pre test* dengan cara memberikan lembar kuesioner kepercayaan diri kepada santri korban *bullying*.
3. Ketiga, tim pelaksana memberikan pendidikan kesehatan kepada santri korban *bullying* mengenai gambaran *bullying*, bentuk-bentuk perilaku *bullying* serta dampak yang dapat terjadi akibat *bullying*. Pendidikan kesehatan ini dilakukan untuk mengedukasi kepada santri korban *bullying* agar menjadi lebih memahami tentang *bullying* sehingga mereka dapat menangani perilaku *bullying*. Tim pelaksana dalam memberikan edukasi dilengkapi dengan menggunakan media penyuluhan seperti power point dan leaflet kepada santri.
4. Keempat, tim pelaksana menerapkan *peer group* kepada santri korban *bullying*. Kegiatan ini dilakukan dengan cara santri berkumpul dengan sesama korban *bullying* secara berkelompok. Pada kegiatan *peer group*

ini, seluruh anggota satu per satu diberikan keluasaan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman yang dialaminya selama mendapatkan perlakuan *bullying* dari sebayanya. Selain itu, melalui *peer group* anggota dapat memperoleh dukungan secara emosional dari sesama, motivasi, dan nasihat satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan penguatan secara emosional satu sama lain.

5. Kelima, monitoring dan evaluasi. Tim pelaksana melakukan kegiatan *post test* dengan memberikan lembar kuesioner kepercayaan diri kepada santri korban *bullying*. Kegiatan ini dilakukan untuk menilai efektifitas dari *peer group* dalam menangani perilaku *bullying*. Selain itu, selama proses pelaksanaan pendidikan kesehatan dan *peer group*, tim pelaksana melakukan proses observasi dan mengamati semua peserta. Didapatkan hasil bahwa selama proses kegiatan berlangsung santri aktif pada proses diskusi, menyimak dan memperhatikan setiap materi yang dipaparkan, dapat memberikan umpan balik setiap sesi tanya jawab, dan mampu mengutarakan pikiran, perasaan, dan pengalaman yang dialami selama mendapatkan perlakuan *bullying* dengan runtun. Situasi ini membuat seluruh rangkaian proses pengabdian masyarakat berjalan dengan lancar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan beberapa data sebagai berikut dibawah ini:

1. Skor *Pre Test* Kepercayaan Diri Santri Korban *Bullying* Sebelum Diberikan *Peer group*

Berikut skor rata-rata kepercayaan diri santri korban *bullying* sebelum diberikan *peer group*, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Rata-Rata Kepercayaan Diri Santri Korban *Bullying* Sebelum Diberikan *Peer group*

Variabel	Mean	SD	Minimum-Maksimum
Kepercayaan diri_pre test	18,69	8,313	4-37

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa skor rata-rata kepercayaan diri santri korban *bullying* sebelum diberikan *peer group* yakni sebesar 18,69.

2. Pendidikan Kesehatan Mengenai *Bullying*

Kegiatan pendidikan kesehatan mengenai *bullying* ini diberikan kepada santri korban *bullying* agar santri memperoleh pemahaman mengenai dampak dari tindakan *bullying* secara fisik, psikologis, dan sosial. Selain itu, santri juga memiliki peningkatan pemahaman tentang cara menangani perilaku *bullying*. Pendidikan kesehatan ini juga mendidik santri agar santri menjadi lebih waspada tentang perilaku *bullying*. Selama kegiatan pendidikan kesehatan berlangsung, tim pelaksana menggunakan media

berupa leaflet dan prower point sehingga dapat menyampaikan seluruh materi dengan optimal. Kegiatan ini berlangsung sesuai dengan jadwal seperti santri mengikuti kegiatan secara tepat waktu, santri mengikuti seluruh kegiatan sampai akhir, aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab serta santri dapat memberikan umpan balik. Kondisi ini seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pendidikan Kesehatan Mengenai *Bullying*

3. *Peer group* Santri Korban *Bullying*

Selanjutnya, setelah santri mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai *bullying*, kemudian santri akan terbagi menjadi beberapa kelompok untuk dilakukan pemberian intervensi berupa *peer group*. Pada sesi *peer group* ini, santri akan dikelompok dengan sesama santri yang menjadi korban *bullying*.

Melalui *peer group*, santri dapat saling berbagi pengalaman mendapatkan tindakan *bullying* sehingga mereka dapat saling memberi nasehat, memotivasi satu sama lain dan saling membantu satu sama lain. Kondisi ini membuat santri merasa dihargai, diperhatikan dan memperoleh ketegangan secara emosional sebab mereka mendapatkan dukungan dari sesama santri yang menjadi korban *bullying* sehingga mereka tidak merasa sendiri (Arenliu et al., 2020). Selama mengikuti kegiatan *peer group*, santri sangat antusias dan memperhatikan setiap materi yang disampaikan dengan seksama serta aktif selama proses *peer group*, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. *Peer group* Santri Korban *Bullying*

4. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat dengan cara memberikan kuesioner sebelum dan sesudah *peer group*. Dibawah ini adalah hasil dari monitoring dan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat antara lain seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Rata-Rata Kepercayaan Diri Santri Korban *Bullying* Setelah Diberikan *Peer group*

Variabel	Mean	SD	Minimum-Maksimum
Kepercayaan diri_post test	25,55	8,781	9-39

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data bahwa skor rata-rata kepercayaan diri santri korban *bullying* setelah diberikan *peer group* sebesar 25,55. Hasil ini memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata kepercayaan diri setelelah diberikan *peer group* sebesar 6,86. Nilai ini mengalami peningkatan skor dibandingkan dengan skor rata-rata kepercayaan diri santri sebelum diberikan *peer group*. Data yang didapat selanjutnya dilakukan uji normalitas data, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Kepercayaan Diri Santri Korban *Bullying* Sebelum dan Setelah Diberikan *Peer group*

Variabel	Kolmogorov-Smirnov
Kepercayaan diri_pre test	0,200
Kepercayaan diri_post test	0,200

Berdasarkan hasil uji normalitas data diatas menunjukkan hasil bahwa data skor pre dan post kepercayaan diri memiliki nilai 0,200 dan 0,200 sehingga nilai ρ value $\leq 0,05$. Hasil ini memperlihatkan bahwa data skor pre dan post kepercayaan diri memiliki distribusi data normal sehingga menggunakan uji analisis statistik memakai *paired t-test* seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji *Paired t-test* Kepercayaan Diri Santri Korban *Bullying* Sebelum dan Setelah Diberikan *Peer group*

Variabel	Mean (Minimum-Maksimum)	ρ -value
Kepercayaan diri_pre test	18,69 (4-37)	0,000
Kepercayaan diri_post test	25,55 (9-39)	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai ρ value yakni sebesar 0,000 mengartikan bahwa terdapat pengaruh *peer group* terhadap kepercayaan diri santri korban *bullying*. Hasil ini memperlihatkan bahwa *peer group* sanget efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri santri korban *bullying*.

Peer group menjadi salah satu psikoterapi yang dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan kembali keaktifan individu. Melalui tindakan *peer group*, individu berkumpul dengan individu lain yang memiliki permasalahan yang sama. Kondisi ini dapat membuat individu merasa aman

dan nyaman sehingga mereka dapat saling berbagi perasaan, pikiran dan pengalamannya (Megaputri et al., 2021). Selain itu, melalui *peer group* juga mendorong individu untuk dapat berpartisipasi aktif sehingga dapat meyakinkan mereka tentang kemampuan yang dimilikinya. Kegiatan *peer group* juga dapat meningkatkan posisi individu diantara sesama individu yang lain bahwa mereka tidak sendiri sehingga kondisi ini bisa berpengaruh secara psikologis. Hal ini dapat mengembalikan rasa kepercayaan diri individu kembali sehingga individu dapat melakukan sosialisasi dengan lingkungan sosialnya (Keletsositse, 2021; Mizuno et al., 2022)

5. Kendala Yang Dihadapi

Selama kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung ditemukan adanya kendala seperti adanya pembatasan santri yang mengikuti kegiatan ini yakni dikhususkan pada santri yang menjadi korban *bullying* sehingga membuat santri lain yang tidak termasuk dalam kriteria ini menginginkan untuk mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat seperti santri yang lainnya. Adanya kendala tersebut, maka tim pelaksana melakukan solusi dengan cara setelah seluruh rangkaian kegiatan pengabdian selesai, tim pelaksana memberikan edukasi pula kepada santri-santri lain mengenai *bullying* agar seluruh santri di pesantren dapat menjadi lebih paham tentang dampak *bullying* baik secara fisik, psikologis dan sosial.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata kepercayaan diri santri korban *bullying* sebelum dan sesudah diberikan *peer group* ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai skor 6,86. Hasil ini mengartikan bahwa santri korban *bullying* menjadi lebih paham tentang *bullying* dan cara untuk menangani efek-efek yang ditimbulkan dari perilaku *bullying*. Saran dari kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan santri dapat menjadi role model di pesantren sehingga dapat memberikan dukungan kepada sesama santri baik yang menjadi korban *bullying* sehingga kepercayaan diri santri dapat terus meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan yang bersedia memberikan pendanaan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan lancar. Selain itu, tim pelaksana juga mengucapkan terima kasih kepada mitra kegiatan pengabdian masyarakat yaitu Pondok Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan yang telah mengizinkan tim untuk mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arenliu, A., Strohmeier, D., Konjufca, J., Yanagida, T., & Burger, C. (2020). Empowering the *Peer group* to Prevent School *Bullying* in Kosovo: Effectiveness of a Short and Ultra-Short Version of the ViSC Social Competence Program. *International Journal of Bullying Prevention*, 2(1), 65–78. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00052-4>
- Cowie, H. (2014). Understanding the Role of Bystanders and Peer Support in School *Bullying*. *International Journal of Emotional Education*, 6(1), 26–32.
- Fullchange, A., & Furlong, M. J. (2016). An Exploration of Effects of *Bullying* Victimization From a Complete Mental Health Perspective. *SAGE Open*, 6(1). <https://doi.org/10.1177/2158244015623593>
- Jan, Msa., & Husain, S. (2015). *Bullying* in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students. *Journal of Education and Practice*, 6(19), 43–57.
- Keletsoitse, O. M. (2021). Examining the Impact of *Peer groups* in the Unfolding of *Bullying* in a Private Boarding School in Botswana. *International Journal of Education and Research*, 9(6), 51–60.
- Le Menestrel, S. (2020). Preventing *bullying*: Consequences, prevention, and intervention. *Journal of Youth Development*, 15(3), 8–26. <https://doi.org/10.5195/JYD.2020.945>
- Megaputri, P. S., Wardani, N. L. P. E. P., Meriyani, D. A., & Widiarta, B. O. (2021). *Peer group* Proximity and Self-Esteem Among Bully Adolescents in Buleleng and Jembrana Regency. *NurseLine Journal*, 6(2), 130. <https://doi.org/10.19184/nlj.v6i2.19397>
- Mizuno, K., Shu, Y., Ota, M., & Kato, H. (2022). *Inter-Peer group Status and School Bullying: The Case of Middle-School Students in Japan*. 252–262.
- Mohan, T. A. M., & Bakar, A. Y. A. (2021). A systematic literature review on the effects of *bullying* at school. *Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.23916/08747011>
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2020). Studies *Bullying* Scale: A Psychometric Study For *Bullying* Perpetrators In Junior High School. *European Journal of Education*, 7(7), 92–106. <https://doi.org/10.46827/ejes.v7i7.3158>
- Rizky Amalinda Putri, S., Aditia Ismaya, E., & Arsyad Fardani, M. (2021). Fenomena Verbal *Bullying* di Masyarakat Pedawang. *Journal.Umtas.Ac.Id*, 5(2), 792–796.
- Salmivalli, C. (2010). *Bullying* and the *peer group*: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007>
- Urra Canales, M., Acosta Oidor, C., Salazar Baena, V., & Jaime Ruiz, E. (2018). *Bullying*. Description of the roles of victim, bully, *peer group*, school, family and society. *International Journal of Sociology of Education*, 7(3), 278–299. <https://doi.org/10.17583/rise.2018.3547>
- Waliyanti, E., & Kamilah, F. (2019). *Bullying* of adolescent in Yogyakarta: Responses and impacts. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 10(3), 265–270. <https://doi.org/10.20885/jkki.vol10.iss3.art9>
- Yunita, R., & Isnawati, I. A. (2018). Pemberdayaan *Peer group* Dalam Meningkatkan Kesehatan Jiwa Lansia Di Desa Karangbong Kecamatan Pajajaran Kabupaten *J-PENGMAS (Jurnal Pengabdian)*, 2(1), 1–5. <https://ojshafshawaty.ac.id/index.php/jpengmas/article/view/92>
- Yunita, Rizka, Barlianto, W., & Kapti, R. E. (2017). Efektifitas Pengaruh Social Skill Training Dalam Menurunkan Perilaku Isolasi Sosial Remaja Korban *Bullying* Di Smk Ahmad Yani Probolinggo. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 3(2). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v3i2.45>